

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Hasil Belajar

2.1.1 Pengertian Belajar

Sebelum membahas tentang hasil belajar, kita perlu mengetahui apa itu belajar. Belajar merupakan proses psikologis dasar pada diri individu dalam mencapai perkembangan hidupnya. Melalui belajar, individu memperoleh perubahan-perubahan dalam dirinya atau kematangan kepribadiannya, baik yang menyangkut aspek-aspek intelektual, emosional, sosial, maupun moral-spiritual. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Witherington (dalam Syamsu Yusuf, 1993 : 4) yang mengartikan belajar sebagai ‘suatu perubahan dalam kepribadian sebagaimana dimanifestasikan dalam perubahan penguasaan-penguasaan pola respon atau tingkah laku baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, kemampuan, atau pemahaman.’

Sementara Cronbach (dalam Syamsu Yusuf, 1993 : 4) mengemukakan bahwa “Learning is shown by a change in behavior as a result of experience”. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa indikator belajar ditunjukkan dengan adanya perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman.

Sedangkan Sumadi (dalam Syamsu Yusuf, 1993 : 4) mengemukakan bahwa ‘belajar itu membawa perubahan (perubahan perilaku, baik aktual maupun potensial), perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru, dan perubahan itu terjadi karena usaha.’

Dari pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses dalam memahami sesuatu yang ditunjukkan oleh adanya perubahan tingkah laku.

2.1.2. Unsur-unsur Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung pada diri individu yang di dalamnya terdapat unsur-unsur atau elemen-elemen. Menurut Cronbach (dalam M. Surya, 1979 : 57) ada tujuh elemen dalam proses belajar, yaitu:

1. Tujuan
Perbuatan belajar itu dimulai karena ada tujuan yang ingin dicapai. Hal ini mengandung implikasi bahwa belajar itu akan berlangsung dengan baik bila anak didik menyadari secara jelas tentang tujuan yang akan dicapainya.
2. Kesiapan
Belajar akan berlangsung secara efisien bila anak didik memiliki kesiapan, baik kesiapan (kematangan) fisik maupun mental.
3. Situasi
Situasi dapat diartikan sebagai keseluruhan objek (orang, benda, atau lambang) atau berbagai kemungkinan yang mempengaruhi perilaku individu. Situasi belajar ini perlu diperhatikan, sebab anak didik dapat belajar dengan baik bila situasi belajarnya kondusif (menunjang).
4. Interpretasi
Interpretasi dapat diartikan sebagai suatu proses pengarah perhatian kepada kegiatan-kegiatan situasi, menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman masa lampau, kemudian meramalkan apa yang dapat dilaksanakan atau dilakukan dalam situasi tersebut dalam mencapai tujuan.
5. Respons (tindakan)
Setelah individu (anak didik) menafsirkan (menginterpretasikan) situasi yang dihadapinya, kemudian memilih dan melakukan suatu tindakan (respons) yang dianggap paling memadai untuk mencapai tujuannya.
6. Akibat
Akibat (konsekuensi) yang dialami individu setelah melakukan tindakan terhadap situasi yang dihadapinya, mungkin berhasil (mencapai tujuan yang diharapkan) atau gagal. Jika berhasil, dia akan merasa puas, dan jika gagal dia akan merasa kecewa.
7. Reaksi terhadap Kegagalan
Terdapat berbagai kemungkinan perilaku (reaksi) individu terhadap kegagalan yang dialaminya, seperti: mengulangi tindakannya dari awal, berdiam diri, dan kompensasi (mencari kepuasan dalam bidang lain).

2.1.3. Pengertian Hasil Belajar

“Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak mengajar atau tindak belajar.” Dimiyati dan Moedjiono (1994 : 4).

Briggs (dalam Baso Intang, 2005: 671) berpendapat bahwa “hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan segala hal yang diperoleh melalui proses belajar mengajar disekolah yang dinyatakan dengan angka dan diukur dengan menggunakan tes hasil belajar”.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Oemar Hamalik (2003: 30) yang menyatakan bahwa “Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.” Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan aspek-aspek tertentu, yaitu :

- | | |
|-----------------|----------------------|
| 1) Pengetahuan | 6) Emosional |
| 2) Pengertian | 7) Hubungan Sosial |
| 3) Kebiasaan | 8) Jasmani |
| 4) Keterampilan | 9) Etis/budi pekerti |
| 5) Apresiasi | 10) Sikap |

Jika seseorang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat adanya perubahan dalam salah satu ataupun beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat dikatakan bahwa dalam hasil belajar itu terdapat suatu perubahan. Gagne dan Briggs, (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI, 2006:93) menyatakan bahwa perbuatan hasil belajar menghasilkan perubahan dalam bentuk tingkah laku dalam aspek a) kemampuan membedakan; b) konsep kongkrit; c) konsep terdefinisi; d) nilai; e)

nilai/aturan tingkat tinggi; f) strategi kognitif; g) informasi verbal; h) sikap; dan i) keterampilan motorik.

Dari berbagai teori di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan atau penguasaan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dan dapat dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka, tidak hanya berupa kemampuan akademik tetapi juga perubahan tingkah laku para siswa dan harus dapat diukur melalui suatu tes juga diamati melalui perubahan sikap dan tingkah laku siswa.

2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi baik internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, diantaranya: bakat dan minat belajar, kepribadian, sikap, kebiasaan belajar, dan lain-lain, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, seperti lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Uzer Usman (1993 : 10) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi:

- a) Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal)
 1. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini ialah pancaindera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku.
 2. Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
 - a. Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki.
 - b. Faktor nonintelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi dan

penyesuaian diri

3. Faktor kematangan fisik maupun psikis
- b) Faktor yang berasal dari luar diri (eksternal)
 1. Faktor sosial yang terdiri atas:
 - a. lingkungan keluarga
 - b. lingkungan sekolah
 - c. lingkungan masyarakat
 - d. lingkungan kelompok
 2. Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian
 3. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar
 4. Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan

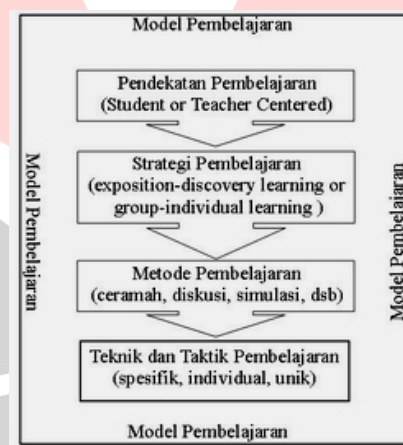
Sedangkan menurut Muhibbin Syah (2008 : 106) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar:

1. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa. Faktor eksternal siswa terdiri atas dua macam, yaitu; lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.
3. Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Mengacu pada pendapat Muhibbin Syah mengenai faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran ini menyangkut bagaimana materi pelajaran disusun sehingga siswa dapat dengan mudah memperoleh pengalaman belajar yang relevan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Seperti yang dikatakan oleh Kemp (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>) bahwa: “strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan

pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”. Strategi pembelajaran tersebut mencakup metode dan teknik pembelajaran serta mempunyai pendekatan tersendiri. Apabila antara pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran sudah menjadi kesatuan, maka terbentuklah model pembelajaran. Model pembelajaran ini merupakan gambaran pembelajaran dari awal hingga akhir yang dilakukan oleh guru dengan ciri khas tersendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran merupakan bungkus dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran, seperti yang tergambar dibawah ini:



(Sumber: Akhmad Sudrajat, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>)

Oleh karena itu kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran sangat penting demi meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dalam penelitian ini lebih memusatkan pada model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah guru, yaitu dalam menggunakan metode pengajaran yang dapat diwujudkan melalui pemilihan model pembelajaran

secara tepat di dalam kelas yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, seperti yang dikatakan oleh Muhammad Ali (2000 : 9) “Kemampuan seorang guru meliputi juga kemampuan memilih suatu model mengajar yang diperkirakan sesuai untuk memberikan bantuan dalam membimbing belajar siswanya”.

2.1.5. Perbedaan dan Persamaan Hasil Belajar dengan Prestasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (<http://indramunawar.blogspot.com>), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Menurut Oemar Hamalik (<http://indramunawar.blogspot.com>) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Briggs (dalam Baso Intang 2005: 671) berpendapat bahwa “hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan segala hal yang diperoleh melalui proses belajar mengajar disekolah yang dinyatakan dengan angka dan diukur dengan menggunakan tes hasil belajar”.

Howard Kingsley (<http://indramunawar.blogspot.com>) membagi tiga macam hasil belajar, yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan

pengertian, sikap dan cita-cita. Pendapat dari Horward Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar.

Sehubungan dengan prestasi belajar, Poerwanto (<http://sunartombs.wordpress.com>) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.”

Selanjutnya Winkel (<http://sunartombs.wordpress.com>) mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.”

Sedangkan menurut Arif Gunarso (<http://sunartombs.wordpress.com>) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan.

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut Saifudin Anwar (<http://sunartombs.wordpress.com>) mengemukakan tentang tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar berupa tes sumatif, UAN dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi. Sedangkan ulangan harian dan tes formatif merupakan tes hasil belajar. Tes sumatif adalah tes yang diberikan pada akhir tahun ajaran/akhir suatu jenjang pendidikan (Daryanto, 1999:14). Sedangkan tes formatif adalah tes yang disajikan di tengah program pengajaran untuk memantau kemajuan belajar siswa demi memberikan umpan balik, baik kepada siswa maupun guru (Daryanto, 1999:14).

Dari uraian di atas maka penulis menyimpulkan persamaan dan perbedaan antara hasil belajar dengan prestasi belajar sebagai berikut:

Persamaan	
Hasil Belajar	Prestasi Belajar
1. Pengukuran hasil belajar diukur dengan menggunakan instrumen tes.	1. Pengukuran prestasi belajar diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan.
2. Menunjukkan adanya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.	2. Menunjukkan adanya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
Perbedaan	
Tes hasil belajar berupa tes formatif, yaitu tes yang disajikan di tengah program pengajaran untuk memantau kemajuan belajar siswa demi memberikan umpan balik, baik kepada siswa maupun guru.	Tes prestasi belajar berupa tes sumatif, yaitu tes yang diberikan pada akhir tahun ajaran/akhir suatu jenjang pendidikan.

2.2. Model Pembelajaran Kooperatif

2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan sesuatu yang perlu dipahami guru, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Joyce & Weil (dalam Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI, 2006:139) model pembelajaran adalah ‘suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas’. Pendapat serupa dikemukakan oleh Dahlan (dalam Isjoni, 2007:49) yang menyatakan bahwa ‘model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas’.

Untuk memilih model yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran. Menurut Hasan (dalam Isjoni, 2007 : 50), dalam prakteknya semua model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktivitas belajar siswa, maka hal itu semakin baik.
- b. Semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar.
- c. Sesuai dengan cara belajar siswa yang dilakukan.
- d. Dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru.
- e. Tidak ada satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi, dan proses belajar yang ada.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan acuan, rencana atau pola yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

2.2.2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

“*Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.” Isjoni (2007: 15). Slavin (dalam Isjoni, 2007 : 15) mengemukakan “*cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.” Sedangkan Johnson & Johnson (dalam Isjoni, 2007 : 15) mengungkapkan bahwa:

Cooperative means working together to accomplish shared goal. Within cooperative activities individuals seek outcomes that are beneficial to all other groups members. Cooperative Learning is the instructional use of small groups that allows students to work together to maximize their own and each other as learning.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran Kooperatif siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, dimana mereka dituntut untuk saling bekerja sama dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama, ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Johnson & Johnson (dalam Isjoni, 2007:18) ”*Together we stand, devided we fall*”.

2.2.3 Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2007:21) terdapat tiga karakteristik utama *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) yaitu:

- a. Penghargaan kelompok.
Cooperative learning menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk

memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok, sehingga harus menciptakan hubungan antar kelompok yang saling mendukung, saling membantu dan saling peduli.

b. Pertanggungjawaban Individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Cooperative learning menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini, setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Dengan melihat karakteristik di atas, model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis untuk memperoleh penghargaan kelompok. Selain itu, dengan adanya pertanggungjawaban individu, siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya.

2.2.4 Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Lungdren (dalam Isjoni, 2007: 13) menyatakan bahwa agar pengajaran dan pembelajaran lebih efektif, maka guru juga harus menguasai dan mengenal prinsip-prinsip *cooperative learning* di antaranya adalah :

- a) Siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka tenggelam dan berenang bersama

- b) Siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi
- c) Siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama
- d) Siswa harus berbagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya diantara para anggota kelompok
- e) Siswa akan diberi suatu evaluasi atau penghargaan, yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok
- f) Siswa berbagi kepemimpinan, sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar
- g) Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompok kooperatif.

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* mengarahkan siswa agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya.

2.2.5 Teknik-teknik Model Pembelajaran Kooperatif

Beberapa teknik pembelajaran kooperatif yang bisa diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar untuk beberapa mata pelajaran (Anita Lie, 2008: 55)

diantaranya:

- 1) *Make a match* (mencari pasangan)
- 2) Bertukar pasangan
- 3) *Think-Pair-Share* (Berpikir Berpasangan Berempat)
- 4) Berkirim Salam dan Soal
- 5) *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor)
- 6) Kepala Bernomor Terstruktur
- 7) *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu)
- 8) Keliling Kelompok
- 9) Kancing Gemerincing
- 10) Keliling Kelas
- 11) *Inside-Outside Circle* (Lingkaran Kecil-Lingkaran Besar)
- 12) Tari Bambu
- 13) *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan)

Berikut penjelasan untuk masing-masing teknik dalam pembelajaran kooperatif:

- 1) *Make a match* (mencari pasangan), yaitu teknik yang dikembangkan Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topic dalam suasana yang menyenangkan.
- 2) Bertukar pasangan, teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain. Pasangan bisa ditunjuk oleh guru atau berdasarkan Teknik Mencari Pasangan.
- 3) *Think-Pair-Share* (Berpikir Berpasangan Berempat), yaitu teknik yang dikembangkan Frank Lyman (*Think-Pair-Share*) dan Spencer Kagan (*Think-Pair-Square*). Keunggulan dari teknik ini yaitu memberi kesempatan delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.
- 4) Berkirim Salam dan Soal, teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk melatih pengetahuan dan keterampilan mereka. Siswa membuat pertanyaan sendiri sehingga akan merasa terdorong untuk belajar dan menjawab pertanyaan yang dibuat oleh teman sekelasnya.
- 5) *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor), teknik ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka.

- 6) Kepala Bernomor Terstruktur, teknik ini modifikasi dari teknik Kepala Bernomor. Dengan teknik ini siswa bisa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dan saling keterkaitan dengan teman-teman kelompoknya.
- 7) *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu), teknik ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992) dan bisa digunakan dengan teknik Kepala Bernomor. Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lain.
- 8) Keliling Kelompok, dalam teknik ini masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain.
- 9) Kancing Gemerincing, teknik ini dikembangkan juga oleh Spencer Kagan (1992), dimana masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran orang lain.
- 10) Keliling Kelas, teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memamerkan hasil kerja mereka dan melihat hasil kerja orang lain.
- 11) *Inside-Outside Circle* (Lingkaran Kecil-Lingkaran Besar), dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan.
- 12) Tari Bambu, teknik ini merupakan modifikasi Lingkaran Kecil-Lingkaran Besar, karena keterbatasan ruang kelas.

13) *Paired Storytelling* (Ber cerita Berpasangan), dalam teknik ini guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata itu agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna.

2.3 Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Numbered Heads Together* (NHT)

Numbered Heads Together (NHT) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Dalam pembelajaran Kooperatif teknik *Numbered Heads Together*, menurut Anita Lie (2008:60) langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Penomoran, yaitu siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Mengajukan pertanyaan, yaitu guru memberikan pertanyaan berupa arahan atau memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Berpikir bersama, siswa mengerjakan tugas bersama kelompoknya kemudian memutuskan jawaban yang paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.
4. Menjawab, yaitu guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.

Pembagian kelompok dilakukan oleh guru berdasarkan kemampuan akademik siswa, sehingga dalam satu kelompok ini terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi, sedang, dan rendah.

Kemudian siswa dalam tiap kelompok diberi nomor dan siswa harus mengingat nomor yang telah diberikan oleh guru sehingga ketika guru memanggil salah satu nomor, maka siswa dengan nomor tersebut langsung memenuhi panggilan guru untuk melaporkan hasil kerja sama dalam kelompoknya.

Setelah pemberian nomor, guru seperti biasa menyajikan materi, namun hanya berupa pokok-pokoknya saja dan memberikan penjelasan tentang teknik pembelajaran yang digunakan.

Setelah itu, siswa mempelajari materi dan mengerjakan LKS secara berkelompok. Tugas anggota kelompok adalah menguasai materi yang diberikan guru dan membantu teman satu kelompok untuk menguasai materi tersebut. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri.

Tahap selanjutnya adalah memanggil nomor secara acak. Pada tahap ini diharapkan tidak ada lagi diskusi dalam kelompok. Jika jawaban benar, maka kelompok akan mendapatkan poin. Jika salah, siswa dengan nomor yang sama pada kelompok lain diberi kesempatan untuk menjawab.

Pada akhir evaluasi dilakukan penghitungan poin. Hal ini dimaksudkan untuk menentukan kelompok mana yang memperoleh nilai tertinggi. Bagi kelompok dengan nilai tertinggi akan diberikan *reward*. Pemberian *reward* ini untuk merangsang siswa agar lebih giat dalam belajar, sehingga pada kegiatan pembelajaran berikutnya dapat memperoleh nilai yang lebih baik.

2.3.1 Alasan Pembelajaran Akuntansi Menggunakan Teknik NHT

Menurut Soemarso, (dalam Agus, 2008 : 6) “Proses belajar akuntansi dimulai dari pemahaman tentang akuntansi, kemudian dilanjutkan dengan prakteknya.” Sehingga belajar akuntansi adalah suatu proses belajar yang dilakukan siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan tentang pelajaran akuntansi melalui penguasaan konsep, latihan-latihan dan praktek akuntansi melalui latihan-latihan: penggolongan dokumen, jurnal, buku besar, neraca saldo, laporan keuangan secara langsung karena output yang diharapkan adalah keterampilan nyata yang dibutuhkan di dunia kerja. Keterampilan tersebut terdiri dari mengidentifikasi, mengukur dan menyampaikan informasi keuangan sebagai bahan dalam pengambilan keputusan oleh pemakainya, serta keterampilan dalam menafsirkannya.

Dalam mengerjakan latihan akan lebih baik jika mengerjakan secara berkelompok dibandingkan secara individual. *Numbered heads together* merupakan salah satu teknik model *cooperative learning* yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berkomunikasi secara aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka yang meliputi kegiatan-kegiatan tersebut. Hal ini dapat dilihat melalui kegiatan yang terdapat pada NHT dimana selain guru mempresentasikan materi, siswa juga harus menyelesaikan LKS atau tugas yang diberikan guru secara berkelompok untuk memahami materi yang diberikan.

Adapun kelebihan teknik NHT menurut Candler (dalam Meli, 2005 : 19),

yaitu:

1. NHT mudah dilakukan karena langkah-langkahnya cukup sederhana.
2. Siswa termotivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok agar dapat menjawab dengan baik ketika nomornya dipanggil.
3. Siswa saling belajar dan menjadi partisipan yang aktif.

Dengan melihat kelebihan-kelebihan di atas, maka penulis menggunakan teknik NHT dalam penelitiannya dengan harapan teknik ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran akuntansi yang selalu dianggap sulit oleh para siswa.

2.4. Model Pembelajaran Konvensional

Menurut Ruseffendi (dalam Fadlisyah, S.Si: <http://www.scribd.com>) menyebutkan bahwa:

Pembelajaran konvensional (tradisional) pada umumnya memiliki kekhasan tertentu, misalnya lebih mengutamakan hafalan dari pada pengertian, menekankan kepada keterampilan berhitung, mengutamakan hasil dari pada proses dan pengajaran berpusat pada guru.

Sebagaimana dikatakan oleh Philip R. Wallace (<http://sunartombs.wordpress.com>) tentang pendekatan konservatif, pendekatan konvensional memandang bahwa proses pembelajaran yang dilakukan sebagai mana umumnya guru mengajarkan materi kepada siswanya. Guru mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sedangkan siswa lebih banyak sebagai penerima.

Menurut Philip R. Wallace (<http://sunartombs.wordpress.com>), pendekatan pembelajaran dikatakan sebagai pendekatan pembelajaran yang konservatif apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a.otoritas seorang guru lebih diutamakan dan berperan sebagai contoh bagi murid-muridnya.
- b. Perhatian kepada masing-masing individu atau minat siswa sangat kecil.
- c. Pembelajaran di sekolah lebih banyak dilihat sebagai persiapan akan masa depan, bukan sebagai peningkatan kompetensi siswa di saat ini.
- d. Penekanan yang mendasar adalah pada bagaimana pengetahuan dapat diserap oleh siswa dan penguasaan pengetahuan tersebutlah yang menjadi tolok ukur keberhasilan tujuan, sementara pengembangan potensi siswa diabaikan.

Ujang Sukandi (<http://sunartombs.wordpress.com>) mendeskripsikan

bahwa:

Pendekatan konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan.

Di sini terlihat bahwa pendekatan konvensional yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi gurunya sebagai “pen-transfer” ilmu, sementara siswa lebih pasif sebagai “penerima” ilmu.

Institute of Computer Technology (<http://sunartombs.wordpress.com>) menyebutnya dengan istilah “Pengajaran tradisional”. Dijelaskannya bahwa pengajaran tradisional yang berpusat pada guru adalah perilaku pengajaran yang paling umum yang diterapkan di sekolah-sekolah di seluruh dunia. Pengajaran model ini dipandang efektif, terutama untuk:

- a. Berbagi informasi yang tidak mudah ditemukan di tempat lain.
- b. Menyampaikan informasi dengan cepat.
- c. Membangkitkan minat akan informasi.
- d. Mengajari siswa yang cara belajar terbaiknya dengan mendengarkan.

Namun demikian pendekatan pembelajaran tersebut mempunyai beberapa kelemahan sebagai berikut:

- a. Tidak semua siswa memiliki cara belajar terbaik dengan mendengarkan.

- b. Sering terjadi kesulitan untuk menjaga agar siswa tetap tertarik dengan apa yang dipelajari.
- c. Pendekatan tersebut cenderung tidak memerlukan pemikiran yang kritis.
- d. Pendekatan tersebut mengasumsikan bahwa cara belajar siswa itu sama dan tidak bersifat pribadi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pendekatan konvensional dapat dimaknai sebagai pendekatan pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada guru, komunikasi lebih banyak satu arah dari guru ke siswa, metode pembelajaran lebih banyak menggunakan ceramah dan demonstrasi, dan materi pembelajaran lebih pada penguasaan konsep-konsep bukan kompetensi.

2.5. Karakteristik Pembelajaran Akuntansi

Menurut A.L Haryono Jusuf (<http://dahlanforum.wordpress.com>) mendefinisikan akuntansi sebagai: “Suatu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan dan penganalisaan data keuangan dari suatu organisasi”

Sedangkan menurut American Institute of Certified Public Accountant (<http://community.gunadarma.ac.id/blog/view/id>) “akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dimana menafsirkan hasil-hasilnya.

Dari pernyataan di atas disimpulkan, bahwa akuntansi merupakan kegiatan jasa yang terdiri dari proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan

dan penganalisaan data keuangan perusahaan. Kegiatan pencatatan dan penggolongan merupakan proses yang dilakukan secara rutin dan berulang-ulang setiap kali terjadi transaksi keuangan. Sedangkan kegiatan pelaporan dan penganalisaan dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Hasil dari kegiatan akuntansi dapat digunakan sebagai dalam pengambilan keputusan dan pemilihan alternatif-alternatif yang ada.

Dalam pembelajaran akuntansi, kegiatan yang dilakukan adalah pemberian penjelasan mengenai konsep akuntansi, penjelasan mengenai prosedur atau langkah-langkah dari pengerjaan siklus akuntansi, serta praktek dari siklus akuntansi tersebut untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep akuntansi yang diberikan. Tanpa diberikannya penjelasan mengenai konsep akuntansi tentunya siswa tidak akan bisa mempraktekkan siklus akuntansi, begitu pula sebaliknya tanpa diperkuat dengan praktek, siswa akan sulit untuk memahami konsep akuntansi yang sudah diberikan. Oleh karena itu dalam pembelajaran akuntansi sering diadakan latihan atau praktek demi meningkatkan pemahaman siswa.

Adapun latihan-latihan dan praktek akuntansi dilakukan melalui latihan berupa: penggolongan dokumen, jurnal, buku besar, neraca saldo, dan laporan keuangan untuk mengasah keterampilan siswa dalam membuat siklus akuntansi. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri pembelajaran akuntansi yaitu *vocational*.

2.6. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu digunakan peneliti sebagai bahan perbandingan dan rujukan. Penelitian tentang model pembelajaran kooperatif teknik *Numbered Heads Together* (NHT) sebelumnya dilakukan pada mata pelajaran seperti pada pelajaran fisika, geografi, dan matematika. Di bawah ini hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

1. Yayah Jubaedah Aulawiyah (2009), mahasiswa jurusan Pendidikan Fisika Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, pada mata pelajaran fisika untuk siswa SMP dengan materi pembelajaran kalor. Kesimpulan yang diberikan adalah bahwa penerapan model NHT berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari gain ternormalisasi sebesar 0,69 yang mengindikasikan bahwa teknik NHT cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Dini Rizkia (2009), mahasiswa jurusan Pendidikan Geografi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, pada mata pelajaran geografi dengan materi pembelajaran atmosfer. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT mengalami perubahan ke arah yang lebih baik yaitu dengan peningkatan nilai sebesar 39,00.
3. Meli Meliyani (2005), mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung pada mata pelajaran matematika dengan materi pembelajaran aljabar. Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa nilai antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik NHT mengalami peningkatan, yaitu dari 5,88 menjadi 7,00.

2.7. Kerangka Pemikiran

Suatu proses belajar mengajar pasti akan diakhiri dengan evaluasi. Dari evaluasi inilah diperoleh hasil belajar siswa. Tentunya setiap guru mengharapkan proses pembelajaran yang diterapkan kepada siswanya berhasil. Suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil apabila kompetensi dasarnya tercapai. Adapun indikasi dinyatakan berhasil yang sering dipakai sebagai tolok ukur adalah daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok dan perubahan perilaku yang digariskan dalam kompetensi dasar telah dicapai siswa.

Menurut Nana Sudjana dalam bukunya *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (1999:22) mendefinisikan, “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Pengertian tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran.

Merujuk dari pernyataan di atas, kemudian muncul suatu harapan dimana hasil belajar yang dicapai siswa berada dalam taraf yang tinggi, namun terkadang harapan tersebut tidak tercapai. Hal ini dikarenakan adanya hambatan-hambatan dalam pembelajaran yang tidak terlepas dari faktor-faktor yang

mempengaruhinya. Pada pemaparan sebelumnya telah disebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa, dan Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Jika dikaitkan dengan faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi penghambat dalam pencapaian hasil belajar yang maksimal disebabkan oleh faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), dimana pendekatan yang sering digunakan di sekolah lebih berorientasi kepada guru (*teacher centered*). Khususnya di SMK Pasundan 1 Bandung, pembelajaran masih berpusat pada guru atau masih bersifat konvensional, hal ini sejalan dengan Ruseffendi yang pada penjelasan sebelumnya mengartikan pembelajaran konvensional lebih mengutamakan hapalan daripada pengertian, menekankan kepada keterampilan berhitung, mengutamakan hasil daripada proses dan pengajaran berpusat pada guru.

Pembelajaran yang seperti ini akan membuat siswa menjadi jenuh. Oleh karena itu dibutuhkan suatu model pembelajaran yang mampu menarik minat belajar siswa. Tentunya yang tidak hanya berpusat pada guru yang menyebabkan aktivitas pembelajaran berjalan satu arah, tetapi juga harus melibatkan siswa agar terjadi suatu proses pembelajaran dua arah sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih “hidup”.

Maka dari itu penelitian ini lebih memfokuskan pada pendekatan belajar yang berorientasi kepada siswa (*student centered*) dengan model pembelajaran *cooperative learning*.

Menurut Anita Lie (2008 : 22) dalam model *cooperative learning* siswa dituntut untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam kelompok kecil yang heterogen. Hal tersebut memberi peluang besar pada siswa untuk terlibat secara aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Numbered heads together merupakan salah satu teknik model *cooperative learning* yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berkomunikasi secara aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Lie (2008:59) mengungkapkan bahwa:

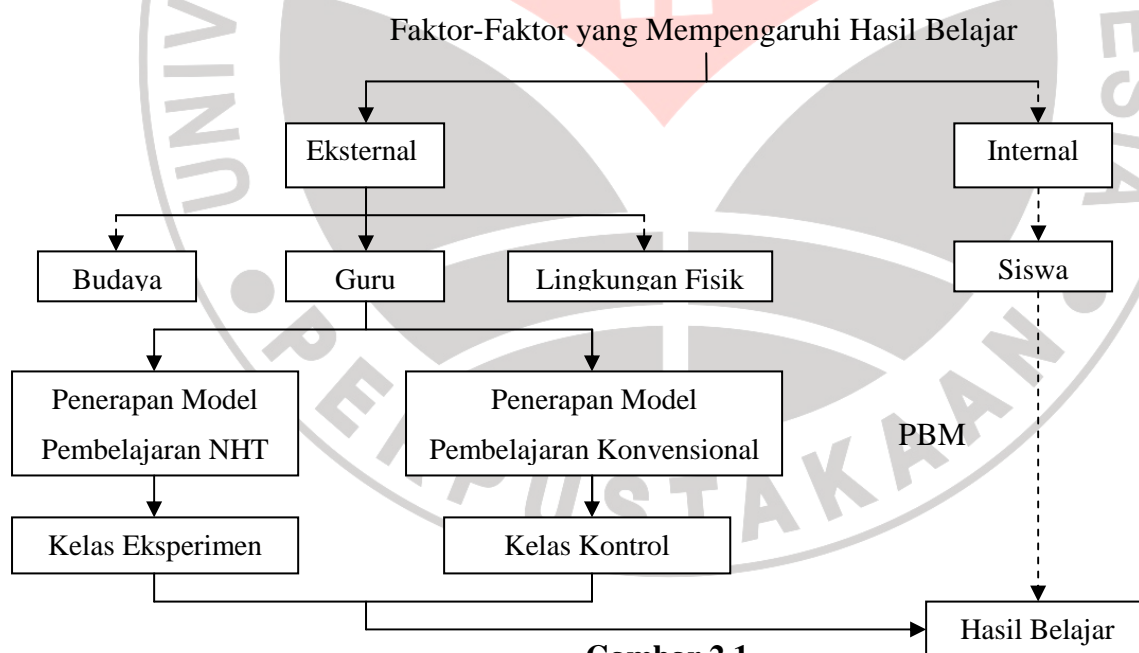
“Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik”.

Struktur *numbered heads together* biasanya juga disebut berpikir secara berkelompok dan digunakan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek penguasaan mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Pengecekan penguasaan yang dimiliki siswa, diketahui melalui penekanan penguasaan konsep dan kegiatan latihan-latihan kasus akuntansi dalam belajar berkelompok yang meliputi langkah: memperlihatkan (*to show*), menjelaskan (*to tell*), mengerjakan (*to do*), dan

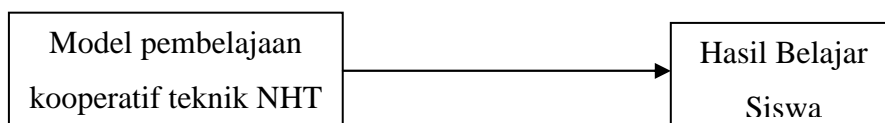
memeriksa (*to check*) telah mendorong kegiatan belajar secara efektif. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran akuntansi.

Dengan demikian, diharapkan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *numbered heads together* dengan melakukan penekanan pada aspek penguasaan konsep serta latihan-latihan kasus akuntansi akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Dari pemaparan sebelumnya, dapat digambarkan skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Dengan demikian, hubungan variabelnya akan tampak sebagai berikut:



2.8. Asumsi

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya suatu asumsi yang dapat menjadi arah kita dalam melaksanakan suatu penelitian. Hal ini berdasarkan pendapat Komarudin (dalam Agus Baskara, 2008 : 39) yakni:

Asumsi adalah sesuatu yang dianggap tidak mempengaruhi atau dianggap konstan, asumsi menetapkan faktor yang diawasi. Asumsi dapat berhubungan dengan syarat-syarat, kondisi-kondisi, dan tujuan. Asumsi juga memberikan hakekat, bentuk, dan arah argumentasi

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti merumuskan asumsi sebagai berikut:

- 1) Guru memahami secara teori dan prosedur model pembelajaran kooperatif teknik *Numbered Heads Together* (NHT).
- 2) Faktor-faktor lain yang berpengaruh pada hasil belajar, seperti faktor yang berasal dari diri siswa (motivasi belajar, minat, kebiasaan belajar, faktor fisik), sumber belajar, lingkungan keluarga, lingkungan sosial siswa dan sebagainya dianggap konstan.
- 3) Kondisi awal antara kelas yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif teknik *Numbered Heads Together* dengan kelas yang tidak menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif teknik *Numbered Heads Together* memiliki karakteristik yang relatif sama atau memiliki perbedaan yang tidak terlalu jauh dalam tingkat kemampuan akademiknya.

2.9. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2008 : 64), “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran siklus akuntansi di kelas XI Akuntansi SMK Pasundan 1 Bandung. Cara yang dilakukan adalah dengan membandingkan perbedaan pengaruh antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik NHT dengan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik NHT terhadap hasil belajar siswa yaitu dengan membandingkan perubahan hasil belajar yang terjadi pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Dalam penelitian ini kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

Oleh karena itu, untuk mengetahui pengaruhnya, peneliti melihat dulu perbedaan nilai/rata-rata kedua kelas tersebut dengan menggunakan uji t. Jika rata-rata kelas eksperimen lebih besar dari pada rata-rata kelas kontrol, maka Model Pembelajaran Kooperatif teknik *Numbered Heads Together* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, begitu juga sebaliknya.

Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan model pembelajaran kooperatif teknik NHT dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi”.